

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Pasal 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” Melalui pendidikan, manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Maju mundurnya proses pengembangan suatu bangsa di segala bidang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dikelola baik secara kualitas maupun kuantitas.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan masalah serius di negara-negara berkembang terutama Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, diantaranya pengembangan atau penyempurnaan kurikulum, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, meningkatkan kualitas guru melalui sertifikasi, pengembangan sistem penilaian hasil belajar dan sebagainya. Pemerintah terus-menerus menaruh perhatian yang besar terhadap kualitas pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari salah satu program yang dilakukan pemerintah, yaitu ditentukannya nilai ketuntasan minimum yang harus dilalui siswa untuk dapat lulus dari jenjang pendidikannya.

Pemerintah mengharapkan peningkatan hasil belajar yang signifikan melalui standar kelulusan yang semakin meningkat untuk tiap mata pelajaran. Namun, fakta dilapangan seperti yang dialami oleh peneliti selama menjalani Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT), dimana hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPA khususnya mata pelajaran Fisika tidak maksimal dan cenderung dibawah rata-rata. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Fisika yaitu Bapak Iwan Sunarya Panjaitan, S.Pd ternyata masalah yang sama juga terjadi di SMA Negeri 8 Medan. Nilai rata-rata hasil ujian fisika siswa semester I Tahun Ajaran 2012/2013 sebesar 60 padahal nilai ketuntasan minimum yang ditetapkan adalah 70.

Rendahnya nilai rata-rata hasil ujian fisika merupakan gambaran bagaimana tingkat kemampuan siswa menguasai materi pelajaran berupa konsep- konsep materi pelajaran serta aplikasinya dalam bentuk soal- soal pelajaran. Siswa menganggap fisika sebagai pelajaran yang sulit, membosankan, penuh dengan rumus-rumus yang harus dihapal, dan konsep-konsep yang sulit dipahami. Rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan karena suasana pembelajaran yang umumnya masih berpusat pada guru dan bersifat komunikasi satu arah (*one way communcation*) dan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Dalam pembelajaran fisika, guru lebih dominan menggunakan model pembelajaran langsung. Guru menjelaskan materi, menjelaskan rumus, memberi contoh soal dan memberikan PR, sehingga siswa dalam pembelajaran menjadi penerima informasi pasif. Dengan kata lain, keterlibatan dan keaktifan siswa masih rendah. Siswa lebih banyak belajar dengan menerima, mencatat dan menghafal pelajaran. Siswa juga kurang berinteraksi dan bekerja sama dengan temannya karena persaingan individual yang diterapkan guru. Selain itu, penggunaan laboratorium sebagai sarana yang menunjang pembelajaran juga kurang dimanfaatkan padahal sarana di laboratorium cukup lengkap. Siswa hanya menerima informasi pasif tanpa pembuktian langsung di laboratorium.

Berdasarkan pemaparan masalah-masalah tersebut, salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaikinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, yang dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan dan mampu bekerja sama dengan temannya dalam menyelesaikan persoalan. Perubahan model mengajar ini akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan interaksi sosialnya. Syaiful (2006:3) menyatakan bahwa model mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu model yang sesuai dengan tujuan.

Model pembelajaran tersebut salah satunya model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melatih siswa agar mampu berpikir dan bekerja secara kelompok, berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan dan selanjutnya bertanggung jawab untuk melaporkan jawabannya kepada anggota kelompok yang lain.

Ada beberapa tipe yang dapat diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif, antara lain: 1) *Student Team Achievement Divisions (STAD)*; 2) *Jigsaw*; 3) *Group investigation (GI)*; dan 4) *Struktural* yang meliputi *Think Pair Share (TPS)*, dan *Numbered Head Together (NHT)*.

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan model kooperatif tipe *NHT*. Beberapa kelebihan dari model kooperatif tipe *NHT* yaitu 1) setiap siswa menjadi siap; 2) dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh; 3) siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Kagan (Lie, 2004). Dengan menerapkan model pembelajaran ini maka dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, model ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sesama mereka. Model ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Dan dengan model ini, dapat memudahkan pembagian tugas. Siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya. Dengan adanya sistem penomoran pada tipe *NHT*, siswa berusaha memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing-masing.

Penelitian sebelumnya tentang model kooperatif tipe *NHT* yang dilakukan oleh Sitanggang (2008) diperoleh hasil pembelajaran kooperatif tipe *NHT* cukup baik, dimana nilai rata-rata siswa dikelas eksperimen meningkat dari 41,7 menjadi 72,3. Pada penelitian Maya (2009) menggunakan *NHT*, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen meningkat dari 41,87 menjadi 67,00. Penelitian Magdalena (2012) menunjukkan sebelum diberikan perlakuan rata-rata pretes sebesar 40,71 dan setelah diberikan perlakuan dengan model *NHT*, rata-rata postes siswa sebesar 74,57. Hal ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran langsung.

Penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, namun peneliti masih mempunyai kelemahan. Kelemahan-kelemahan sebelumnya akan menjadi pedoman untuk peneliti berikutnya dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut. Kelemahan Sitanggang (2008) adalah tidak menciptakan keakraban di dalam kelas terlebih dahulu agar siswa aktif dalam pembelajaran. Maya (2009) kelemahannya pada alokasi waktu saat penomoran yang tidak efisien. Kelemahan Magdalena (2012) yaitu kurangnya motivasi yang diberikan pada siswa sehingga siswa tidak percaya diri mempresentasikan hasil diskusinya.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan pada penelitian sebelumnya adalah peneliti akan lebih mengoptimalkan alokasi waktu untuk setiap tahap pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sehingga alokasi waktu untuk setiap tahap pembelajaran efisien. Pada Fase penomoran, siswa tidak hanya ditunjuk tetapi juga diberikan nomor yang kemudian ditempelkan pada seragam mereka sehingga memudahkan guru pada saat pemanggilan dan dapat mengefektifkan waktu yang digunakan. Selain itu peneliti juga akan melakukan variasi model pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* serta menerapkan pola kompetisi antar kelompok guna memberikan motivasi belajar kepada siswa dengan memberikan penghargaan serta menciptakan suasana keakraban di dalam kelas terlebih dahulu agar siswa aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian "**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Di Kelas X Semester II SMA Negeri 8 Medan T.P 2012/2013**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada bidang studi fisika yang berada di bawah kriteria ketuntasan minimal.
2. Siswa merasa pelajaran fisika sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan.
3. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru dan masih sangat teoritis sehingga belajar tidak menyenangkan.
4. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga yang menjawab pertanyaan guru cenderung didominasi oleh beberapa orang saja.
5. Model atau metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang bervariasi.
6. Kurangnya penggunaan sarana laboratorium dalam pembelajaran fisika.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*

2. Materi yang akan dipelajari adalah materi Listrik Dinamis.
3. Penelitian akan dilakukan terhadap siswa kelas X Semester II SMA Negeri 8 Medan T.P 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada materi pokok Listrik Dinamis kelas X Semester II SMA Negeri 8 Medan Tahun Pelajaran 2012/2013?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada materi pokok Listrik Dinamis kelas X Semester II SMA Negeri 8 Medan Tahun Pelajaran 2012/2013?
3. Bagaimanakah aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* ?
4. Apakah ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis kelas X Semester II SMA Negeri 8 Medan Tahun Pelajaran 2012/2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada materi pokok Listrik Dinamis kelas X Semester II SMA Negeri 8 Medan Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada materi pokok Listrik Dinamis kelas X Semester II SMA Negeri 8 Medan Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*.
4. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis kelas X Semester II SMA Negeri 8 Medan Tahun Pelajaran 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan mengadakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat keberhasilan model pembelajaran Kooperatif tipe *NHT* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran fisika khususnya materi Listrik Dinamis tingkat SMA.
2. Sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dipilih dalam pembelajaran.

